

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

1. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan sumber utama peradaban suatu bangsa, baik progresif maupun tidak, dan bermula dari minat masyarakat terhadap ilmu pengetahuan. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai macam peradaban dunia yang menjadikan negeri ini semakin beradab. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan sangat penting dan perlu diperhatikan demi kehidupan yang lebih baik.

Pengetahuan atau kesadaran merupakan bidang yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Pengetahuan diperoleh melalui rangsangan yang ditangkap oleh indera. Apabila benda atau benda yang dipersepsikan oleh indera berkaitan dengan gigi, gusi, dan kesehatan mulut secara umum, maka pengetahuan yang diperoleh berkaitan dengan kesehatan mulut (Nurhayati Ani, 2016).

Pengetahuan yang disebutkan dalam bidang kognitif mempunyai 6 tingkatan menurut Notoatmodjo (2018), yaitu:

a. Tahu (*Know*)

Mengetahui arti dari menghafal isi yang telah dipelajari sebelumnya. Pengetahuan mencakup mengingat hal-hal tertentu dari seluruh materi yang dipelajari atau rangsangan yang diterima.

b. Pemahaman (*Comprehension*)

Pemahaman adalah kemampuan menjelaskan objek yang diketahui secara akurat dan menafsirkan materi secara akurat. Orang yang memahami topik atau

materi harus mampu menjelaskan, memberi contoh, menarik kesimpulan, meramalkan, dan sebagainya. berhubungan dengan mata pelajaran yang sedang dipelajari.

c. Penerapan (*Application*)

Merupakan kemampuan menggunakan materi yang dipelajari dalam situasi kehidupan nyata. Penerapan ini dapat dipahami sebagai penerapan atau penggunaan hukum, rumus, metode, prinsip, dan lain-lain.

d. Analisis (*Analysis*)

Merupakan kemampuan untuk menguraikan suatu bahan atau benda menjadi unsur-unsur penyusunnya, namun tetap dalam suatu struktur yang teratur dan berkaitan. Keterampilan analitis dapat ditunjukkan melalui penggunaan kata kerja: dapat mendeskripsikan, membedakan, memisahkan, dan mengelompokkan.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Kemampuan menyusun atau menghubungkan bagian-bagian untuk membentuk suatu kesatuan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah kemampuan mengembangkan rumusan baru dari rumusan yang sudah ada.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Berkaitan dengan kemampuan untuk membenarkan atau menilai suatu dokumen atau benda. Penilaian ini berdasarkan kriteria yang ditentukan sendiri atau berdasarkan kriteria yang ada (Notoadmojo 2012).

2. Jenis Jenis Pengetahahuan

Menurut Welhendri Azwar dan Muliono (2019), ada beberapa jenis pengetahuan yaitu ;

a. Pengetahuan umum atau *Common sense*

Common sense adalah ilmu yang diperoleh tanpa memerlukan pemikiran yang mendalam, karena keberadaan dan kebenarannya hanya dapat diterima melalui penggunaan langsung ilmu pengetahuan umum, dan sekaligus dapat diterima oleh semua orang. Pengetahuan umum atau akal sehat adalah pengetahuan yang didasarkan pada kegiatan sadar (biasa) baik untuk memperoleh dan memahami suatu obyek, maupun untuk langsung menyimpulkan atau memutuskan mengenai suatu obyek yang diketahui.

b. Pengetahuan Agama

Ilmu yang sarat dengan hal-hal keimanan, kepercayaan yang diperoleh melalui wahyu Allah. Pengetahuan agama bersifat mutlak dan wajib diikuti oleh pemeluknya.

c. Pengetahuan filsafat

Merupakan pengetahuan spekulatif, yang diperoleh melalui perenungan mendalam. Pengetahuan filsafat menekankan pada universalitas dan kedalaman kajian suatu masalah tertentu sebagai subjek penelitian. Pengetahuan filsafat dapat dicirikan oleh unsur-unsur dasar perenungan dan perenungan yang rasional, kritis dan radikal terhadap seluruh realitas dunia ini. Pengetahuan filsafat adalah landasan pengetahuan ilmiah, yang menjadi landasan bagi berbagai permasalahan yang tidak dapat dijawab oleh sains.

d. Pengetahuan ilmiah

Pengetahuan ilmiah menekankan bukti, terstruktur dan sistematis, serta mencakup metode dan proses. Pengetahuan ilmiah diperoleh melalui observasi, pengujian, dan klasifikasi. Pengetahuan ilmiah disebut juga sains atau ilmu pengetahuan. Disebut ilmu karena mempunyai metode (Octaviana et al, 2021).

3. Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan menurut Fitriani dalam Yuliana (2017) yaitu:

a. Usia

Usia mempengaruhi kondisi mental dan pemahaman seseorang. Bertambahnya usia akan semakin mengembangkan cara berpikir dan kemampuan menggenggam seseorang.

b. Pendidikan

Hal yang mempengaruhi proses belajar adalah semakin berpendidikan seseorang maka semakin mudah pula dalam menyerap informasi.

c. Informasi

Informasi yang diperoleh dari pendidikan formal dan informal dapat memberikan pengetahuan jangka pendek yang mengarah pada perubahan dan peningkatan pengetahuan.

d. Sosial Budaya dan Ekonomi

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan seseorang tanpa memikirkan baik atau tidaknya perbuatan yang dilakukannya.

e. Lingkungan

Lingkungan mempunyai pengaruh yang besar dalam memasuki proses kognitif karena terjadi interaksi timbal balik yang akan dianggap sebagai pengetahuan.

f. Pengalaman

Merupakan cara memperoleh kebenaran ilmu yang dapat diperoleh melalui pengalaman pribadi atau pengalaman orang lain.

4. Kriteria Pengetahuan

Kriteria pengetahuan menurut Nursalam (2013), pengetahuan seseorang dapat diketahui dan dengan skala yang bersifat kualitatif, yaitu :

- a. Baik : Nilai 76 - 100
- b. Cukup : Nilai 56 - 75
- c. Kurang : Nilai ≤ 55

B. Gigi

1. Gigi sulung

Gigi sulung merupakan gigi yang tumbuh pada masa anak-anak. Keberadaan gigi sulung pada rongga mulut merupakan faktor penting dalam menjaga keutuhan lengkung gigi rahang pada masa perkembangan gigi permanen.

Gigi sulung adalah gigi pertama yang tumbuh. Kelebihan gigi susu adalah menghemat ruang untuk memberikan ruang bagi gigi permanen yang akan tumbuh nantinya. Gigi sulung juga memiliki fungsi yang hampir sama dengan

gigi permanen, yaitu sebagai berikut ;

- a. alat untuk mengunyah
- b. Kecantikan
- c. fungsi bicara
- d. menyediakan ruang untuk gigi tetap dan sebagai panduan gigi tetap yang akan erupsi
- e. secara langsung berperan untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan rahang (Jumriani & Hadi, 2021).

Karakteristik dari setiap jenis gigi sulung menurut Wangidjaja (2013) yaitu sebagai berikut :

- a. Gigi seri atas

Permukaan labial halus. Tepi mesial hampir lurus dan membulat hingga ke tepi mesial gigi seri. Penebalan email di sekitar gigi ke arah cingulum menjalar ke incisal, sekitar setengah panjang mahkota, dan menimbulkan tonjolan kira-kira di tengahnya.

- b. Gigi seri bawah

Ukurannya 1 mm lebih kecil dari gigi seri atas. Mahkota gigi mirip dengan gigi seri atas, bagian distal gigi seri lateral sangat bulat, akar rata dan lekukan jika ada tidak sedalam gigi permanen..

- c. Gigi taring

Gigi taring pendek dan lebar, permukaan bukal cembung dengan kemiringan vertikal pada bibir dan kemiringan mesial lebih pendek dibandingkan kemiringan distal.

- d. Gigi Geraham

Geraham sulung mirip dengan geraham permanen, namun bentuknya berbeda. Geraham pertama atas mempunyai bentuk yang sama dengan geraham pertama permanen. Geraham kedua atas lebih kecil dari geraham pertama tetapi lebih besar dari geraham depan. Akar diferensial dan akar lateral dapat menyatu satu sama lain. Permukaan distal lebih cembung dibandingkan permukaan proksimal. Gigi ini memiliki 2 akar: proksimal dan distal. Akarnya sangat berbeda dan ujungnya berdekatan. Geraham kedua bawah mempunyai bentuk yang sama dengan geraham pertama namun ukurannya lebih kecil. Terdapat 5 tonjolan, 2 bukal, 2 medial dan distal. Dan biasanya pada usia 6 bulan, gigi susu pertama mulai tumbuh dan pada usia 2 tahun, gigi susu sudah lengkap.

Tabel 1 Waktu Erupsi Gigi Sulung

Gigi Rahang atas		Erupsi	Tanggal /Lepas	Gigi Rahang bawah		Erupsi	Tanggal/ Lepas
Gigi pertama (i1)	Insisivus	7,5 Bulan	6-7 Tahun	Gigi pertama (i1)	Insisivus	6 Bulan	7-8 Tahun
Gigi kedua (i2)	Insisivus	9 Bulan	7-8 Tahun	Gigi kedua (i2)	Insisivus	7 Bulan	8-9 Tahun
Gigi Kaninus (c)		18 Bulan	10-12 Tahun	Gigi Kaninus (c)		16 Bulan	11-12 Tahun
Molar (m1)	Pertama	14 Bulan	9-11 Tahun	Molar (m1)	Pertama	12 Bulan	6-7 Tahun
Molar (m2)	Kedua	24 Bulan	10-12 Tahun	Molar (m2)	Kedua	20 Bulan	12-13 Tahun

(Suarniti, 2014)

3. Gigi permanen

Gigi permanen merupakan gigi yang tumbuh setelah gigi sulung dan tidak akan tergantikan oleh gigi lain seumur hidup. Jika gigi permanen hilang, maka gigi lain tidak dapat tumbuh menggantikannya. Normalnya, gigi permanen akan mulai tumbuh sekitar usia 6 tahun, diawali dengan tumbuhnya gigi seri pada

rahang bawah.

Gigi permanen berjumlah 32 buah yang terdiri dari:

- a. 16 gigi di rahang atas yaitu 8 gigi di kiri, 8 gigi di kanan
- b. 16 gigi di rahang bawah yaitu 8 gigi di kiri. 8 gigi di kanan.

Karakteristik dari setiap gigi menurut (Wangidjaja, 2013) adalah sebagai berikut :

- a. Gigi seri rahang atas pertama

Gigi seri rahang atas pertama adalah gigi pertama rahang atas yang terletak di kedua sisi garis tengah. Akarnya berkembang dengan baik, tebal dan bulat di bagian atas.

- b. Gigi seri kedua rahang atas

Gigi ini merupakan gigi kedua dari garis tengah. Fungsinya sama dengan gigi seri pertama atas, sehingga mempunyai tugas yang sama di mulut: menggigit dan memotong makanan. Akarnya lebih tipis dan ujungnya runcing.

- c. Gigi seri bawah pertama

Secara umum gigi ini merupakan gigi terkecil pada lengkung gigi. Akar gigi tunggal, sempit pada tingkat mesiodistal, panjang akar kira-kira sama dengan gigi seri pertama rahang atas dan ujungnya melengkung ke arah distal.

- d. Gigi seri kedua bawah

Gigi seri kedua bawah merupakan gigi kedua dari garis tengah. Karena gigi ini membantu gigi seri pertama dalam fungsinya, fungsinya pun sama.

- e. Gigi taring rahang atas

Gigi taring merupakan gigi ketiga dari garis tengah dan merupakan satu-satunya gigi pada rahang yang mempunyai satu tonjolan.

f. Gigi taring rahang bawah

Fungsi gigi taring bawah dan atas sama, sehingga kontur pada semua permukaannya sama. Biasanya ujung akar melengkung ke arah distal, namun gigi taring terkadang terlihat dengan ujung akar melengkung ke mesial. Jika gigi taring ini tidak rusak, maka ini adalah gigi terpanjang di mulut.

g. Geraham kecil pertama rahang atas

Gigi ini memiliki dua tonjolan, satu di luar dan satu lagi di langit-langit mulut. Gigi ini biasanya mempunyai 2 akar yang berbeda, biasanya akar ini memberikan 2 cabang dengan panjang cabang setengah dari akar gigi.

h. Geraham kecil kedua atas

Gigi ini merupakan gigi kelima dari garis tengah atas. Karena gigi ini memiliki fungsi yang sama dengan gigi premolar pertama, maka kontur permukaannya secara keseluruhan pun sama.

i. Geraham kecil pertama rahang bawah

Gigi ini merupakan gigi keempat dari garis tengah dan merupakan gigi posterior pertama rahang bawah. Fungsinya mirip dengan gigi taring dan premolar atas. Oleh karena itu, ia menunjukkan beberapa karakteristik gigi taring dan gigi premolar rahang atas.

j. Geraham kecil kedua bawah

Gigi ini merupakan gigi kelima dari garis tengah. Gigi ini mempunyai 2 macam bentuk yaitu 3 gigi geraham depan menonjol dan 2 gigi geraham depan menonjol.

k. Gigi geraham rahang atas pertama

Gigi ini merupakan gigi keenam dari garis tengah atas. Biasanya, gigi ini

merupakan gigi terbesar di rahang atas. Geraham pertama atas mempunyai 4 cusp yang berkembang dengan baik dan 1 cusp menonjol yang disebut cusp Carabelli.

l. Geraham kedua atas

Geraham kedua atas merupakan gigi ketujuh dari garis tengah. Karena tugasnya sama dengan molar pertama, maka diagramnya juga sama.

m. Geraham pertama bawah

Geraham pertama bawah merupakan gigi keenam dari garis tengah. Pada umumnya gigi ini mempunyai 5 tonjolan, 2 akar namun kadang ada 3 akar.

n. Geraham kedua bawah

Gigi ini merupakan gigi ketujuh dari garis tengah. Karena gigi ini membantu gigi geraham pertama bawah dalam menjalankan tugasnya, maka bentuk fungsinya pun sama dengan gigi geraham pertama.

o. Geraham ketiga atas

Gigi ini merupakan gigi kedelapan dan terakhir yang berada di garis tengah. Karena fungsinya sama, model dasarnya juga sama. Gigi ini lebih kecil dan tidak tumbuh dengan baik.

p. Geraham ketiga bawah

Gigi ini merupakan gigi kedelapan dan terakhir yang berada di garis tengah. Karena gigi ini membantu fungsi gigi geraham kedua, maka bentuk dasarnya pun sama dengan gigi geraham kedua. Gigi ini lebih kecil dan tidak tumbuh dengan baik (Wangidjaja 2013).

Tabel 2 Waktu Erupsi Gigi Permanen

Rahang Atas	Erupsi	Rahang Bawah	Erupsi
Gigi Insisivus Pertama (I1)	7-8 Tahun	Gigi Insisivus Pertama (I1)	6-7 Tahun
Gigi Insisivus Kedua (I2)	8-9 Tahun	Gigi Insisivus Kedua (I2)	7-8 Tahun
Gigi Kaninus (C)	11-12 Tahun	Gigi Kaninus (C)	9-10 Tahun
Gigi Premolar Pertama (P1)	10-11 Tahun	Gigi Premolar Pertama (P1)	10-12 Tahun
Gigi Premolar Kedua (P2)	10-12 Tahun	Gigi Premolar Kedua (P2)	11-12 Tahun
Gigi Molar Pertama (M1)	6-7 Tahun	Gigi Molar Pertama (M1)	6-7 Tahun
Gigi Molar Kedua (M2)	12-13 Tahun	Gigi Molar Kedua (M2)	11-13 Tahun
Gigi Molar Ketiga (M3)	17-21 Tahun	Gigi Molar Ketiga (M3)	17-21 ahun

(Suarniti, 2014)

C. Gigi Persistensi

1. Pengertian gigi persitensi

Gigi persistensi adalah kondisi dimana gigi susu/gigi susu tidak tanggal meskipun gigi tetap/gigi dewasa sudah mulai tumbuh. Terkadang gigi susu tidak berpindah tempat. Kondisi ini umum terjadi pada anak-anak berusia antara 6 dan 12 tahun. Gigi susu merupakan gigi yang tumbuh pada masa kanak-kanak, tanggal dan digantikan oleh gigi permanen. Pada masa perkembangan normal, fase lepasnya gigi susu biasanya diikuti dengan fase gigi permanen. Kelainan pada tahap eksfoliasi seringkali sudah terlihat sebelum gigi permanen erupsi (Suarniti 2014).

Persistensi gigi merupakan salah satu permasalahan kesehatan gigi dan mulut dimana gigi pertama sebagai pedoman tumbuhnya gigi permanen tidak tanggal sesuai dengan waktunya, sedangkan gigi pengganti sudah erupsi. (Idzati et al., 2021).

Anak usia sekolah dasar merupakan masa gigi bercampur, yaitu masa peralihan gigi susu tanggal dan tumbuhnya gigi tetap serta merupakan usia yang dianggap rentan terhadap penyakit gigi dan mulut. Permasalahan yang sering terjadi pada gigi anak usia sekolah selain masalah karies adalah persistensi gigi (Nurfadila et al., 2020).

Gigi persisten bila tertinggal di rongga mulut dapat menimbulkan masalah seperti maloklusi. Misalnya gigi berjejal, dapat meningkatkan penumpukan plak sehingga memudahkan proses karies pada gigi sulung. Gigi persisten yang tidak dicabut dapat menyebabkan maloklusi, dan impaksi gigi permanen pengganti (Rahma et al., 2020).

Dampak dari gigi persistensi yang tidak segera dilakukan perawatan antara lain terjadinya kelainan pertumbuhan gigi permanen. Kondisi persistensi yang terjadi dapat mengakibatkan crosbite, malposisi gigi individual, malrelasi, traumatik gigi, abrasi ataupun resesi gingiva (Sari et al., 2023).

2. Penyebab gigi persistensi

Gigi persistensi bukan disebabkan oleh satu penyebab saja melainkan suatu kelainan yang disebabkan oleh banyak faktor. Akar gigi susu normalnya akan teresorpsi, sehingga gigi susu akan kendor dan tanggal beberapa saat sebelum gigi pengganti permanen tumbuh. Namun, tidak jarang gigi tetap bertahan karena berbagai alasan. Akibat dari gigi persisten antara lain kerusakan gigi, maloklusi dan juga berkurangnya estetika (terutama pada gigi depan). Dalam situasi seperti itu, pencabutan gigi menjadi solusi atas kelainan yang muncul (Yani and Endah 2016).

Penyebab terjadinya gigi persistensi pada anak adalah karena kondisi ekonomi yang rendah, kurangnya pengetahuan orang tua tentang kesehatan

mulut, kurangnya perhatian orang tua, dan seringnya anak takut untuk melakukan pencabutan gigi (Yesi dan Hanum, 2019).

Tanggalnya gigi susu lebih awal atau lebih lambat dari waktu yang seharusnya pada saat gigi permanen tumbuh akan menyebabkan gigi permanen tumbuh tidak beraturan, berjejal, atau goyang. (Dewi & Syafitri, 2020).

Penyebab persistensi berhubungan dengan terhambatnya proses resorpsi akar gigi sulung karena faktor tertentu. Faktor-faktor tersebut antara lain;

- a. Kelainan benih gigi tetap
- b. Lambatnya proses resorpsi akar gigi sulung
- c. Gangguan hormonal (hipotiroidisme)
- d. Defisiensi nutrisi
- e. Ankilosis gigi
- f. Tingkat pengetahuan orang tua tentang persistensi gigi
- g. Karies rampan
- h. Kalsifikasi kista odontogenik